

**Corona Virus Disease-19 Perspektif Tafsir Maqāṣidi**  
**(Telaah Ayat-Ayat Musibah dalam al-Qur'an)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an

**YOGYAKARTA**

**2021**

## ABSTRAK

Kontestasi pemahaman al-Qur'an di era pandemi Covid-19 merupakan konsekuensi logis dari pluralitas kemanusiaan itu sendiri. Covid-19 sebagai sebuah musibah di respon secara masif oleh berbagai kalangan. Semua mengambil hikmah dari perspektifnya masing-masing sehingga melahirkan pemahaman dan bentuk pencegahan yang berbeda pula. Dalam nuansa yang sangat beragam tersebut tafsir *maqāṣidi* ikut andil dengan menawarkan keseimbangan, dalam artian menjadikan teks (*nas al-Qur'an dan Hadis Shahih*) sebagai basis dan landasan (statis) di satu sisi namun juga tidak melupakan/mengabaikan konteks (dinamis). Berangkat dari problem akademik tersebut, penulis menulis tesis ini yang dalam hal ini menjawab tiga problem akademimik. Pertama, Bagaimana konteks tafsir ayat-ayat musibah dalam al-Qur'an. Kedua, bagaimana korelasi pendekatan tafsir *maqāṣhidī* dan ayat-ayat musibah dalam al-Qur'an. Ketiga, bagaimana implikasi dari pendekatan tafsir *maqāṣidi* terhadap pandemi Covid-19.

Metode yang digunakan penulis dalam menganalisis ayat-ayat musibah adalah metode historis-filosofis kemudian disertai dengan metode tafsir *maqāṣhidī* Abdul Mustaqim. Alurnya ialah penulis mengambil beberapa ayat-ayat tentang musibah dalam al-Qur'an kemudian melihat konteks historis dan genealogis dari ayat tersebut sembari sedikit memaparkan ayat-ayat yang diambil secara kebahasaan serta meninjau *Fudamental Values of Qur'anic Maqāṣid* yang terdapat di dalam ayat-ayat tersebut. Secara argumen, penulis mencermati bahwa pendekatan tafsir *maqāṣidi* tidak serta merta hanya mengkaji ayat-ayat hukum semata namun juga ayat-ayat dalam konteks sosial lainnya, dengan tujuan menjunjung tinggi dan mengaplikasikan kemaslahatan baik dalam ranah *vertikal-spiritual* maupun ranah *horizontal-sosial*.

Hasil dari tesis ini ialah, implementasi pendekatan tafsir *maqāṣidi* terhadap ayat-ayat musibah dalam al-Qur'an yang menjadi bagian dari pandemi *Corona Virus Disease-19* dalam rangka menemukan *fundamental values of Qur'anic maqāṣid* yang tidak hanya berimplikasi pada satu pemahaman *maqāṣid syari'ah* semata. Dalam hal ini implikasi tersebut antara lain. Pertama, *Maqāṣid Zahir* (Eksplisit) terdiri dari *hifz al-Din* (Islam Rahmatan lil 'Alamin dan Covid-19 sebagai Musibah), *hifz al-Nafs* (Mentaati Protokol Kesehatan), *hifz al-'Aql* (Memperluas Literasi dan Mempersempit Ego. Kedua, *Maqāṣid Baṭin* (Implisit/ *Fundamental Values of Qur'anic Maqāṣid*) terdiri dari nilai *al-'adalah wa al-Musawah* (menolak ego sektoral dan Mengutamakan Kemaslahatan Umat), nilai *al-Insaniyyah* (Beragaman secara *Humanis Religius*), nilai *al-Wasatiyah* (Membangun *Ukhwah Insaniyah*), nilai *al-Hurriyyah ma'a al-Mas'ulliyah* (Spirit *Interdisciplinary Keilmuan*). Pada akhir dari tesis ini, penulis sedikit merefleksikan pandangan dari Umat Islam dari beberapa entitas terhadap pandemi global *Corona Virus Disease-19*.

**Kata kunci :** Konteks Ayat-Ayat Musibah dalam al-Qur'an, korelasi tafsir *maqāṣid* terhadap ayat-ayat musibah, *Fundamental Values of Qur'anic Maqāṣid*

### **PERNYATAAN KEASLIAN**

yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Iftahul Digarizki  
NIM : 19200010113  
Fakultas : Pascasarjana  
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Hermeneutika al-Qur'an

Menyatakan bahwa hasil tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,  
kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 05 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



Iftahul Digarizki  
NIM. 19200010113

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Iftahul Digarizki

NIM : 19200010113

Fakultas : Pascasarjana

Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Hermeneutika al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 05 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



Iftahul Digarizki  
NIM. 19200010113

Dosen : Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim, M. Ag.  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## NOTA DINAS

Hal : Tesis Sdr. Iftahul Digarizki  
Lamp : 4 Ekstemplar  
Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
DI Yogyakarta

*Assalamu'alaikum. wr. wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan  
Tesis saudara:

Nama	:	Iftahul Digarizki
NIM	:	19200010113
Jenjang	:	Magister (S2)
Prodi	:	<i>Interdisciplinary Islamic Studies</i>
Konsentrasi	:	Hermeneutika al-Qur'an
Judul Tesis	:	<i>Corona Virus Disease-19 Perspektif Tafsir Maqāṣidi</i> (Telaah Ayat-Ayat Musibah dalam al-Qur'an)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Master Agama dalam Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* konsentrasi Hermeneutika al-Qur'an pada Fakultas Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar tesis/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum. wr. wb*

Yogyakarta, 30 Juli 2021

Pembimbing



Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S. Ag., M.Ag.



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-446/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2021

Tugas Akhir dengan judul : Corona Virus Disease-19 Perspektif Tafsir Maqāṣidi  
(Telaah Ayat-Ayat Musibah dalam al-Qur'an)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IFTAHUL DIGARIZKI  
Nomor Induk Mahasiswa : 19200010113  
Telah diujikan pada : Senin, 09 Agustus 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Moh. Mufid

SIGNED

Valid ID: 6127x97ba1496



Pengaji II

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 6128455c07fc7



Pengaji III

Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 612338a5cc95



Yogyakarta, 09 Agustus 2021

UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 6128455c022be

## MOTTO

*“Waktu itu terbatas. Setiap orang punya waktunya sendiri-sendiri. Bersabarlah dan Tunggu lah. waktumu akan datang secara alami.*

*Harapan akan dibawa, Gelombang waktu terus bergulir, impian orang-orang tidak akan pernah berhenti.*

*Selama kita mencari arti dari kebebasan, impian itu tidak akan pernah berakhir”.*



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Selesainya Tesis ini tidak terlepas dari do'a-do'a mereka dan support baik secara langsung maupun sebaliknya**

**Oleh karena itu, perkenankanlah saya mempersembahkan tesis ini kepada:**

**Papa dan Mama**

**juga saudara sekandungku**

**dan tidak lupa kepada Kampus UIN Sunan Kalijaga**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Berkat RahmatNya dan berkah sholawat kepada Nabi Muhammad *shallohu ‘alaihi wa sallam* akhirnya penelitian dan penulisan tesis dengan judul : “*Corona Virus Disease-19* perspektif Tafsir Maqāṣidi (Telaah Ayta-Ayat Musibah dalam al-Qur’ān)” dapat selesai dan semoga karya ini bisa bermanfaat baik untuk civitas kampus maupun untuk masyarakat pada umumnya. Di samping itu, penulis sangat berharap akan adanya kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca.

Tesis ini tidak diselesaikan melalui tangan saya sendiri melainkan banyak uluran tangan kasih sayang, do'a, dukungan, semangat, motivasi, dari berbagai pihak. Oleh karena itu sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan pertolongan melalui orang-orang tersebut, maka pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S. Ag, M. Ag. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S. Ag., M. Ag. Selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus merangkap sebagai Pembimbing Tesis saya. (suwun sanget Bapak)
3. Dr. Nina Mariani Noor, M. A., selaku Koordinator Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Seluruh Dosen di lingkungan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Orang Tua saya Bulgani dan Nini Suban dini dengan do'a dan support kepada saya perkenankan saya mengucap terimakasih setulus-tulusnya atas jasa, pengorbanan mendidik, memberikan semangat, dukungan dan tak pernah lelah

bekal berupa moral dan material serta kasih sayang sehingga mengantarkanku menyelesaikan pendidikan di UIN Sunan Kalijaga.

6. Saudara kandungku Embun Nada Rahmi nan *anggun* dan Imam al-Adzkar nan *gagah* terimakasih atas segala do'a, dukungan, motivasi kepadaku selama ini.
7. Kepada Mba Lala yang telah bersedia meluangkan waktu untuk bertukar pikiran, saling membangun, mengerahkan segala daya dan upaya dalam rangka membantu tesis ini sampai selesai, serta menjadi saksi fluktuatifnya emosi dari si penulis.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan Mahasiswa Hermeneutika al-Qur'an angkatan 2019 yang senantiasa memberikan semangat, inspirasi, dan wawasan baru dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Mas Althof Husein M, teman IAT Angkatan 2015 telah membantu menginformasikan banyak wawasan baru terkait tafsir maqashidi.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga segala saran dan masukan menjadi amal kebaikan di sisi Allah SWT.

Semoga karya penulis dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat, serta dapat memperluas keilmuan kita terutama dalam kaitannya dengan Hermeneutika al-Qur'an.

Yogyakarta, 31 Juli 2021

Peneliti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
Iftahul Digarizki  
NIM. 19200010113

## **PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### **I. Konsonan Tunggal**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	.....	tidak dilambangkan
بَ	Bā'	B	Be
تَ	Tā'	T	Te
سَ	Śā'	ś	es (dengan titik di atas)
جَ	Jīm	J	Je
هَ	Hā'	h	ha (dengan titik dibawah)
خَ	Khā'	Kh	ka dan ha
دَ	Dal	D	De
زَ	Żal	Ż	zet (dengan titik diatas)

ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dād	d̤	de (dengan titik dibawah)
ط	Tā'	t̤	te (dengan titik dibawah)
ظ	Zā'	z̤	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ayn	...', ...	koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka

ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	... , ...	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

## II. Konsonan Rangkap Karena *Syiddah* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عَدَّة	Ditulis	<i>Iddah</i>

## III. *Ta'marbūtah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan ditulis h

حِكْمَة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
هِبَّة	Ditulis	<i>Hibah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah diserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki *lafaz* aslinya.)

- b. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis ‘h’

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat *fathah*, *kasrah*, *dammah* ditulis h

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-fitrī</i>
------------	---------	-----------------------

#### IV. Vokal Pendek

ó	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
ő	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ö	<i>Dammah</i>	Ditulis	U

#### V. Vokal Panjang

<i>Fathah+alif</i>	جاهلية	Ditulis	Ā :jāhiliyah
<i>Fathah+ya' mati</i>	تنسى	Ditulis	Ā :Tansā

<i>Kasrah+ ya' mati</i>	كَرِيمٌ	Ditulis	<i>T :Kārim</i>
<i>Dammah+wawu mati</i>	فَرُوضٌ	Ditulis	<i>Ū :Furūd</i>

## VI. Vokal Rangkap

<i>Fathah ya mati</i>	بِينْكُمْ	Ditulis	<i>Ai: "Bainakum"</i>
<i>Fathah wawu mati</i>	قُولٌ	Ditulis	<i>Au : "Qaul"</i>

## VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ		Ditulis	<i>A 'antum</i>
أَعْدَتْ		Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ		Ditulis	<i>La 'in syakartum</i>

## VIII. Kata sandang Alif+Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah* ditulis dengan menggunakan “I”

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

## IX. Penulisan kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-Funūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

## X. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- a. Kosa kata Arab yang lazim dalam bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, hadis, salat, zakat dan mazhab.
- b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *Al-Hijab*.
- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh.

- d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah, Mizan.



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Dan Kegunaan .....	7
D. Telaah Pustaka .....	8
E. Kerangka Teoritis.....	18
F. Metode Penelitian .....	21
G. Sistematika Pembahasan .....	25
<b>BAB II .....</b>	<b>28</b>
A. Definisi <i>Maqāṣid al-Syari’ah</i> .....	28
B. Definisi Tafsir <i>Maqāṣidi</i> .....	31
C. Hubungan <i>Maqāṣid Syari’ah</i> dan <i>Tafsir Maqāṣidi</i> .....	32
a) Masa Pembentukan atau Pendirian ( <i>Ta’sis</i> ).....	35
b) Masa Pengembangan ( <i>Tadwin</i> ).....	36
c) Masa Pembaharuan ( <i>Tajdid</i> ) .....	37
D. Ruang-Ruang Pengembangan <i>Tafsir Maqāṣidi</i> .....	40
E. Konteks Tafsir Ayat-Ayat Musibah dalam al-Qur'an.....	41
F. Penafsiran yang Muncul di Era Pandemi Covid-19 .....	43
<b>BAB III.....</b>	<b>48</b>

A.	Klasifikasi Ayat-Ayat Musibah dalam al-Qur'an .....	48
B.	Korelasi Tafsir Ayat-Ayat Musibah dalam al-Qur'an terhadap Nilai-Nilai Maqāṣidi .....	51
C.	Urgensi <i>Fundamental Values of Qur'anic Maqāṣidi</i> .....	56
<b>BAB IV</b>	.....	<b>60</b>
A.	Klasifikasi Maqāṣid Sebagai Pendekatan Tafsir.....	60
1.	<i>Maqāṣidi Zahir</i> (eksplisit).....	62
2.	<i>Maqāṣidi Baṭin</i> ( <i>Fundamental Values of Qur'anic Maqāṣid</i> / implisit) .....	63
B.	<i>Maqāṣidi Zahir</i> (eksplisit).....	64
1)	<i>Hifz al-Din</i> : Islam Rahmatan lil 'alamin dan Covid-19 sebagai Musibah .....	64
2)	<i>Hifz al-Nafs</i> : Mentaati Protokol Kesehatan.....	66
3)	<i>Hifz al-'Aql</i> : memperluas literasi dan mempersempit ego .....	68
C.	Maqāṣid Baṭin ( <i>Fundamental Values of Qur'anic Maqāṣid</i> / Implisit).....	69
1)	Nilai <i>al-'Adalah</i> dan <i>al-Musawah</i> : Menolak Ego Sektoral Dan Mengutamakan Kemaslahatan Umat.....	69
2)	Nilai <i>al-Insaniyyah</i> : Bergama secara <i>Humanis Religius</i> .....	71
3)	Nilai <i>al-Wasatiyyah</i> : Protokol Kesehatan dan Spiritual Kesehatan.....	72
4)	Nilai <i>al-Hurriyyah ma'a al-Mas'ulliyah</i> : Spirit <i>Intedisciplinary</i> Keilmuan.	74
D.	Kolaborasi <i>hifz al-Din</i> dan <i>hifz al-'Aqil</i> di Era Pandemi Covid-19 .....	75
E.	Resepsi Umat Islam Terhadap Wabah Covid-19 .....	78
<b>BAB V</b>	.....	<b>87</b>
A.	Kesimpulan .....	87
B.	Kritik dan Saran .....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>92</b>
<b>CURRICULUM VITAE (CV)</b>	.....	

# BAB I

## A. Latar Belakang Masalah

Dunia digoncangkan dengan datangnya *Coronavirus Disease-19* (COVID-19), sampai saat ini telah menginfeksi setengah dari seluruh negara di dunia.<sup>1</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Johns Hopkins AS memperlihatkan infeksi virus COVID-19 telah mencapai 29 juta kasus dengan perincian kematian 924.953 dan kesembuhan 19,7 juta.<sup>2</sup> Di sisi lain, *World Health Organisation* (WHO) atau organisasi kesehatan dunia mengumumkan bahwa jumlah kasus tidak berhenti mengalami peningkatan bahkan sampai 308.000 kasus perhari.<sup>3</sup> Sementara Indonesia menjadi negara dengan peningkatan kasus tertinggi di Asia Tenggara mencapai 240.687 orang teridentifikasi positif dan kematian mencapai 9448 jiwa serta kesembuhan 174.350 jiwa.<sup>4</sup> Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara urutan ke-23 dunia kasus terbanyak terkait wabah COVID-19.<sup>5</sup> Maka kondisi ini menjadi kekhawatiran masyarakat atas resiko gagal dalam menghadapi pandemi COVID-19.

---

<sup>1</sup> Remuzi, dkk, “Covid-19 and Italy: What Next?”, *The Lancet*, Vol. 2, 2020, 11.

<sup>2</sup> Peter Kenny, Covid-19 Bukan Pandemi Terakhir, Negara Harus Siap Hadapi Krisis, Anadolu Agency. Dalam : <https://www.aa.com.tr/id/dunia/who-covid-19-bukan-pandemi-terakhir-negara-harus-siap-hadapi-krisis/1973871>, (accessed July 12, 2021)

<sup>3</sup> WHO, “Coronavirus Disease 2019 Covid-19”, *Situation Reports*, April 1, 2020, 1.

<sup>4</sup> Gugus Tugas, *Situasi Virus Covid-19 di Indonesia*, 2020. Dalam : [www.Covid19.go.id](http://www.Covid19.go.id)

<sup>5</sup> Qodir, et., al, “Covid-19 and Chaos in Indonesia Social-Political”, *Intenational Research Association for Talent Development And Excellence*, Vol. 12, No. 1, 2020, 4.

Sebagaimana telah diketahui bahwa musibah telah menimpa umat manusia sejak dahulu, baik musibah yang dituju kepada individu maupun massal. Dalam sudut pandang Islam, musibah merupakan perwujudan yang ‘seolah’ wajib (*sunnatullah fi al-kaun*) sekaligus sebagai kontra-term dari istilah keselamatan, keberkahan, dan kemujuran. Pun demikian musibah tidak datang dalam bentuk yang monoton melainkan dalam grafik yang fluktuatif. Dalam Islam musibah tidak datang dari sisi tatanan sosial saja namun juga sisi transenden yakni musibah menjadi bahan Tuhan untuk menguji hambaNya atas keimanan kepadaNya sebagaimana disebut dalam Q.S al-Baqarah [2]: 155, “...akan Kami berikan cobaan (ujian) kepada umat manusia dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan, harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.”

Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam kerap menghubungkan setiap problem dalam kehidupannya dengan konteks agama tidak terkecuali dalam problematika pandemi Covid-19. Sebagai contoh, Charles Kimball sebagai seorang teoritis agama-agama dunia menyatakan bahwa agama dapat merekatkan kemanusiaan namun di sisi lain agama juga bisa menjadi bencana bagi kehidupan manusia.<sup>6</sup> Di samping itu, dihubungkannya agama dengan wabah Covid-19 di Indonesia telah memunculkan berbagai bentuk penafsiran.

---

<sup>6</sup><https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/26/132410565/agama-dan-virus-corona?page=all>, diakses pada tanggal 24 mei 2021

Pertama, Prof Iswandi Syahputra<sup>7</sup> menyebutkan minimal ada dua pandangan Islam yang muncul dengan adanya Covid-19 yaitu : Pandangan Jabariah dan pandangan Qadariyah. Dua perspektif tersebut sangat kontradiktif, dalam idealisme Jabariyah menganggap wabah Covid-19 telah ditakdirkan oleh Allah SWT, manusia tidak memiliki kendali apapun atas takdir tersebut sehingga semua yang terjadi telah menjadi hak mutlak Allah terhadap makhluknya, di sisi lain paham Qadariyah menganggap bahwa Covid-19 ciptaan manusia sendiri dan bukanlah takdir akan tetapi manusia memiliki hak untuk bertindak sehingga menyiratkan bahwa manusia memiliki kebebasan dalam menemukan dan menentukan arah hidupnya termasuk dalam menghadapi wabah pandemi COVID-19. Namun hemat penulis pandangan tersebut tidak bisa dijadikan argumen bahwa adanya pertentangan hebat antara keduanya yang menyebabkan kerugian besar bagi masyarakat Indonesia pada umumnya. Sehingga yang penulis ingin katakan bukanlah perseteruan antara keduanya melainkan nilai-nilai yang dibawa keduanya.

Kedua perspektif tersebut sangat berdampak dalam aktifitas sehari-hari dengan kadarnya masing-masing. Sehingga dampak dari pemahaman tersebut kurang maksimalnya usaha untuk memahami sisi transenden dan sisi makhluk sebagai manifestasi dari ke-transendenNya terutama kaitannya dengan wabah Covid-19. Dalam artian, kurangnya keseimbangan dan keselarasan antara sisi kemanusiaan dan keTuhanan.

---

<sup>7</sup> Iswandi Syahputra, “Ada Qadariyah dan Jabariyah dalam virus Corona”, <https://republika.co.id/berita/q7f80o385/ada-qadariyah-dan-jabariyah-dalam-virus-corona>, diakses 12 juli 2021.

Salah satu imbas dari pemahaman terhadap Covid-19 diatas berubah dari tidak hanya sekedar pemahaman belaka namun menjadi “hidup” itu sendiri. Sebagaimana pergerakan dari Jamaah Tabligh di Sulawesi Selatan pada bulan Maret 2020 yang mengadakan acara di Gowa, acara tersebut dihadiri 8.223 orang. Salah seorang panitia yakni Mustari Bahranuddin berkata bahwa “banyak manusia takut terhadap sakit terlebih mati, namun dari semua itu terdapat sesuatu yang lebih dari sekedar fisik yaitu jiwa”. Walaupun pada akhirnya sebelum acara puncaknya Gubernur Sulawesi Selatan Nurdin Abdullah telah memberhentikannya.<sup>8</sup>

Gerakan ini merupakan sebuah kecerobohan. Melihat respon mereka (Jabariah) terhadap rasa takut menjadikan mereka menyerahkan diri secara total kepada Allah SWT tanpa mempertimbangkan cara berikhtiar yang benar, terlebih dalam menjaga *hifz al-nafs* itu sendiri.

Covid-19 sering kali dilihat sebagai dampak dari perbuatan manusia semata sehingga mendeskreditkan bahwa adanya kehendak Allah sebagai yang Maha Pencipta begitupun sebaliknya hanya meresepsiakan bahwa Allah Menciptakan dan Allah yang Mematikan sehingga mereduksi adanya tindakan manusia sebagai *khalifathullah* di bumi demi menjaga dan melestarikannya.

Di samping itu, MUI (Majelis Ulama Indonesia) juga merespon dengan mengeluarkan fatwa-fatwa terkait pencegahan Covid-19. Fatwa MUI yang disampaikan pada konferensi pers oleh Asruron Niam Sholeh sebagai

---

<sup>8</sup> Musa Maliki, Covid-19, Agama, dan Sains, *Jurnal Maarif*, Vol. 15, No. 1, 2020, 67.

sekretaris komisi fatwa MUI menyatakan kepada umat Islam agar beribadah di rumah dengan berkata, “perbanyaklah munajat, laksanakanlah ibadah fardhu kepada Allah yang khusu’ dan diselingi do’a”.<sup>9</sup> Asruron juga mengatakan agar mematuhi protokol kesehatan dalam beribadah. Demikian menurutnya bahwa pandemi covid-19 ialah merupakan musibah dikehendaki Tuhan agar manusia menggunakan akal budinya untuk menjaga dan merawatnya.

Selain itu, para pakar dari masing-masing bidang keilmuan juga merespon wabah covid-19. Dalam hal ini penulis cantumkan pada bagian telaah pustaka. Akan tetapi, sejauh pengamatan dan penelusuran, penulis tidak menjumpai sudut pandang tafsir *maqāṣidi* secara lebih intesif dan mendalam melihat wabah covid-19.

Dari fakta sosial dan fakta literatur di atas menarik jika dilihat dari perspektif tafsir *maqāṣidi* yang dire-konseptualisasikan oleh Prof. Abdul Mustaqim, penulis menggunakan pendekatan tafsir *maqāṣidi* dengan alasan bahwa beberapa kalangan masih menganggap bahwa pendekatan ini hanya digunakan seputar ayat-ayat hukum dan sedikit sekali merambah kedalam ranah pemikiran, ideologi, dan aksiologinya namun melalui re-konseptualisasi yang dilakukan oleh Abdul Mustaqim dengan meramu dari sisi fungsi dan paradigma, pada akhirnya menjadi batu loncatan yang “epic dan apik” menuju kepentingan kemaslahatan umat manusia.

---

<sup>9</sup><https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200328111553-20-487772/wabah-corona-pemuka-agama-minta-umat-ibadah-di-rumah>, di akses pada tanggal 25 Maret 2021

Pemilihan pendekatan tafsir *maqāṣidi* sebagai basis dari bangunan penelitian ini juga mengokohkan moderasi Islam, terutama dalam hubungannya dengan teks yang statis dan konteks yang dinamis. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdul Mustaqim bahwa tafsir *maqāṣidi* merupakan bentuk moderasi Islam yang dilandasi dari basis keilmuan Islam secara internal,<sup>10</sup> dalam artian lebih jauh memperjelas *maqāṣid*—dimensi makna yang terdalam serta signifikansinya- yang terdapat dibalik teks.

Sederrhananya, adanya kontestasi pemahaman terhadap Covid-19 ini menjadikan sebagian kita lupa melihat aspek *maṣlaḥah* dari Covid-19 itu sendiri. Sehingga sebagian kita fokus untuk membantah argumen-argumen yang diketengahkan oleh paham atau aliran yang berbeda tidak justru saling membangun dan melindungi satu sama lain di dalam perbedaan tersebut.

Melalui pertimbangan ini penulis merasa bahwa pendekatan tafsir *maqāṣidi* menarik dalam menganalisis ayat-ayat musibah dalam al-Qur'an terkait wabah Covid-19 yang sampai saat ini masih menjadi kekhawatiran di masyarakat dunia. Atas pertimbangan tersebut pula penulis mengangkat tema “*Corona Virus Disease-19 Perspektif Tafsir Maqāṣidi (Telaah Ayat-Ayat Musibah dalam al-Qur'an)*”.

---

<sup>10</sup> Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam*, (Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ulumul Qur'an, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019), 6.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konteks tafsir ayat-ayat musibah dalam tafsir al-Qur'an?
2. Bagaimana korelasi pendekatan tafsir *maqāṣidi* dan ayat-ayat musibah dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana implikasi dari pendekatan tafsir *maqāṣidi* terhadap pandemi Covid-19?

## C. Tujuan Dan Kegunaan

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menguak ayat-ayat musibah dalam al-Qur'an melalui perspektif tafsir *maqāṣidi*. Di samping itu, membacanya dengan menggunakan pendekatan tafsir *maqāṣidi* untuk membuktikan bahwa Islam mempunyai cantolan internal keilmuan Islam, baik itu dari literatur fikih maupun syari'at. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui sejarah *maqāṣidi* dalam perkembangannya dan mengetahui konteks historis ayat-ayat musibah dalam al-Qur'an.
2. Mengetahui cara kerja pendekatan *maqāṣidi* dalam meramu ayat-ayat terkait ayat-ayat musibah dalam al-Qur'an terutama terkait wabah Covid-19
3. Menemukan formulasi baru dari pendekatan tafsir *maqāṣidi* atas ayat-ayat musibah dalam al-Qur'an sehingga berguna bagi kemaslahatan masyarakat.

Adapun manfaat yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini memberikan tambahan informasi bagi seluruh civitas akademika tentang pendekatan tafsir *maqāṣidi* dalam melihat dialektika teks yang statis dan konteks yang dinamis serta memberikan warna baru yang lebih moderat dalam bersentuhan dengan keilmuan lainnya. Dan tentunya, mengkaji dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini sedikit banyak akan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam kajian tafsir terutama di bidang pengembangan ilmu-ilmu eksternal (filsafat, sosial, humaniora, politik, dan ekonomi) ke dalam secara internal (ilmu-ilmu al-Qur'an).
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap persoalan penafsiran terhadap ayat-ayat musibah (Covid-19), terutama tertuju kepada *mufassir* yang menangkap fenomena ini tanpa adanya perangkat yang memadai, terlebih jika dalam membaca dan memahami ayat-ayat al-Qur'an tanpa melalui perangkat, metode, atau pendekatan yang mumpuni, besar kemungkinan akan terjebak pada satu wilayah yang justru membawa "keruntuhan" bagi umat Islam itu sendiri.

#### D. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai COVID-19 bermunculan hampir di seluruh penjuru dunia. Secara umum ada tiga model penafsiran sejauh pengamatan penulis: COVID-19 sebagai azab dan ujian dari Allah SWT, COVID-19 sebagai takdir

yang telah digariskan oleh Allah SWT, COVID-19 sebagai momen untuk kembali kepada Allah dalam upaya untuk mengaktifkan akal ilahi dan sosial. Dengan demikian, secara singkat penulis melihat bahwa problem terbesar dari semua penafsiran tersebut ialah tentang musibah beserta respon terhadapnya.

Tulisan mengenai musibah telah banyak direspon dari berbagai kalangan, terutama dalam studi akademika. Sebagaimana tulisan dari Ali Maulida yang mengungkap bencana alam pada umat terdahulu perspektif al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i. Ali Maulida menjelaskan bahwa bencana alam merupakan *sunnatullah* dan menjadi salah satu bukti kekuasaanNya. Kemudian Ali Maulida membangun asumsinya dengan menjelaskan bencana alam tidak semata-mata turun begitu saja namun terdapat unsur kausalitas yakni sebab akibat. Hubungan tersebut dilandasi dari dua faktor, yaitu faktor umum dan khusus. Faktor umum yang dimaksud seperti dosa-dosa, fasik, dan kerusakan, serta faktor khusus ialah kesombongan, kesyirikan, pendustaan, kufur nikmat, dan melanggar perintah dan larangan Allah.<sup>11</sup>

Kemudian penelitian yang ditulis oleh Mardan dengan judul "*The Qur'anic Perspective On Disaster Semiotics*", penelitian ini menganalisis beberapa terma di dalam al-Qur'an yang salah satunya ialah term *al-musibah*. Mardan menganalisis dengan menggunakan ilmu semiotika dengan memperoleh hasil bahwa pada hakekatnya bencana yang datang berfungsi

---

<sup>11</sup> Ali Maulida, Natural Disaster in The Previous People And The Causes in The al-Qur'an Perspective: Study Tafsir of Maudhu'I Verse on Natural Disaster, *al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 02, 2019, 130.

sebagai pendidikan dan kasih saying Ilahi, rahmat bagi orang-orang beriman, peringatan bagi pendosa, azab bagi yang zalim dan melampaui batas.<sup>12</sup>

Penelitian oleh Hossein Jala'I Nobari dan Hossein Afsardyr dengan judul “*The Role of Natural Disaster in Human Education from the Perspective of Islam*” yang diterbitkan tahun 2020. Kitab suci umat Islam yaitu al-Qur'an sendiri banyak menyinggung perkara kesengsaraan, fakta tersebut menjelaskan betapa persolan tersebut penting untuk diteliti. Keduanya menjelaskan bahwa terdapat berbagai term bencana alam yang disebutkan dalam al-Qur'an sehingga berimplikasi bahwa setiap bencana alam yang terjadi tidak begitu saja peruntukkan bagi umat manusia namun “*effect of disaster*” telah cukup menjadi ajang bagi pelatihan kepribadian umat manusia.

Keduanya menyinggung bahwa efek tersebut berujung kepada meningkatnya keimanan, memberi identifikasi bagi kedemawanan seseorang, menggunakan daya akal yang maksimal, meningkatnya kesabaran dan ketekunan, mengurangi kesombongan, meningkatnya kerendahan hati, kembali kepada jalan yang benar, meningkatnya rasa syukur, merangsang persaingan dalam berbagai bidang, dan melihat keunggulan manusia dalam mencapai posisi tertinggi di akhirat.<sup>13</sup>

Kemudian penelitian dengan judul “Musibah dalam Perspektif Hadis” yang ditulis oleh Lia Awaliah dan Muhammad Alif. Penelitian ini

---

<sup>12</sup> Mardan, The Qur'anic Perspective On Disaster Semiotics, *Jurnal Adabiah*, Vol. 18, No.2, 2018, 187.

<sup>13</sup> Hossein Jala'I Nobari, Hossein Afsardyr, The Role of Natural Disaster in Human Education from the Perspective of Islam, *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, Vol. 7, Issue. 5, 2020, 305.

menggunakan beberapa aplikasi yakni Ensiklopedia al-Qur'an dan Ensiklopedia Hadis Lidwa Pusaka dalam mencari term-termusibah. Adanya hubungan kausalitas bahwa musibah terjadi karena adanya hubungan sebab akibat sehingga seirngkali dianggap bahwa musibah merupakan azab yang diturunkan Allah kepada umat manusia. Akan tetapi, pengetahuan tentang musibah tidak hanya disebabkan oleh tingkah laku manusia semata, di sisi lain adanya takdir dan faktor alam juga menjadikan musibah datang silih berganti.

Musibah merupakan term yang sering dinisbatkan kepada bencana. Bencana merupakan sebuah fenomena yang sifatnya terus-menerus. Untuk itu, bencana tidak dapat diprediksi akhirnya, dengan demikian penggunaan akal pikiran dengan semaksimal mungkin menjadi suatu hal yang niscaya dalam menghadapi berbagai bencana yang datang.<sup>14</sup>

Penelitian dari Nisa Fathunnisa dengan judul "Musibah dan Kalimat *Istirja'* Perspektif Corak Kalam dan Sufi (Kajian Surah al-Baqarah Ayat 155-157)", penelitian ini ia tulis dalam skripsi yang dibimbing oleh Muslih Nur Hasan. Dari penelitian tersebut diperoleh beberapa kesimpulan bahwa bagi para Mu'tazilian beranggapan bahwa musibah menjadi tolak ukur Allah dalam melihat keimanan seorang hamba, sedangkan bagi golongan Sunni

---

<sup>14</sup> Lia awaliah, Muhammad Alif, Musibah dalam Perspektif Hadis, *Jurnal Holistik al-Hadis*, Vol. 5, No. 1, 2019, 68-91.

beranggapan bahwa semua musibah yang ada merupakan ujian bagi manusia untuk terus menjadi pribadi yang lebih baik.<sup>15</sup>

Kemudian penelitian yang relevan terhadap tema penulis yaitu penelitian yang ditulis oleh Abdullah Muslich Rizal Maulana dengan judul “Pandemi dalam Worldview Islam; Dari Konsepsi ke Konspirasi”. Muslich Rizal menjelaskan dengan mengutip Ninian Smart bahwa worldview memiliki tiga dimensi yaitu pertama, worldview sebagai basis fundamental dalam kehidupan seluruh kultur manusia. Kedua, worldview sebagai basis bertujuan menangkap makna dan nilai dari pluralitas kebudayaan manusia. Ketiga, bahwa telah menjadi niscaya makhluk Ilahi membangun konsepsi hidupnya secara koheren dan menuju kesempurnaan. Dengan demikian, worldview bertujuan sebagai tolak ukur bagi setiap peradaban manusia yang terus-menerus bertumbuh. Untuk itu, dalam Islam worldview yang dituju sebagai sumber paling otoritatif ialah al-Qur'an dan al-Sunnah terutama dalam memahami pandemi Covid-19 sebagai musibah yang sedang dialami oleh manusia di berbagai belahan dunia.<sup>16</sup>

Buku berjudul “Tafsir Musibah: Esai Agama, Lingkungan, Sosial-Politik, dan Covid-19” yang diberikan oleh Sidarnoto Abdul Hakim, dan Zubair.<sup>17</sup>

Penelitian ini berfokus kepada makna musibah dari perspektif ormas

<sup>15</sup> Nisa Fathunnisa, *Musibah dan Kalimat Istirja' Perspektif Tafsir Corak Kalam dan Sufi (Kajian Surah al-Baqarah Ayat 155-157)*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Syarif Hidayatullah, 2019), 52.

<sup>16</sup> Abdullah Muslich Rizal Maulana, Pandemi dalam Worldview Islam; Dari Konsepsi ke Konspirasi, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 31, No. 2, 2020, 307-323.

<sup>17</sup> Sudarnoto Abdul Hakim, Dkk, *Tafsir Musibah: Esai Agama, Lingkungan, Sosial-Politik, dan Covid-19*, (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah dan Gramasurya, 2020), 35.

Muhammadiyah. Buku ini berisi kumpulan tulisan dari peneliti-peneliti dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah yang dikumpulkan menjadi sebuah buku. Dalam pembahasan buku tersebut minimal ada tiga makna musibah dalam al-Qur'an dan Hadis yakni sebagai hukuman dari Allah, sebagai peringatan atau penghapus dosa, dan sebagai ujian untuk kenaikan derajat keimanan. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Fuṣilat ayat 46 “,, dan sekali-kali tidaklah Rabbmu menganiaya hamba-hamba-Nya”. Untuk itu, semua ketetapan-ketetapan yang diperuntukkan kepada manusia tidak lain merupakan kemurahan rahmat dan kebaikan Allah kepada umat manusia.

Penelitian Nurul Wathani dan Nursyamsu yang berjudul “Tafsir Virus *Fauqa Ba'udah*: Korelasi Covid-19 dengan ayat-ayat Allah”,<sup>18</sup> penelitian ini berusaha mengumpulkan beberapa penafsiran terhadap ayat tersebut dari sudut pandang ulama tafsir kemudian dalam rangka antisipasi terhadap virus tersebut paling tidak ada dua golongan yang menyikapi hal tersebut yakni orang-orang yang beriman dan orang-orang kafir. Menurut penulis karya tersebut tidak secara spesifik menggunakan sebuah teori ataupun metode tertentu dalam penelitian yang dilakukannya, yang terlihat hanya proses pengumpulan data-data teks terkait ayat-ayat *fauqa ba'udah* dan mendeskripsikan ulang tafsir atas ayat-ayat tersebut sebagai pelajaran dan sikap dalam menghadapi virus tersebut.

---

<sup>18</sup> Lalu Muhammad Nurul Wathani dan Nursyamsu, “Tafsir Virus (*Fauqa Ba'udhah*) Korelasi Covid-19 dengan Ayat-ayat Allah”. *el-Umdah, Jurnal Ilmu al-Qur'an dan tafsir*, Vol. 3, No.1, 2020.

Kemudian penelitian serupa dikemukakan oleh Kerwanto dari jurnal Bimas Islam dengan judul “Covid-19 ditinjau dari epistemologi tafsir sufi: sebuah penerapan tafsi referensial (*tafsir misdaqi*) pada ayat-ayat al-Qur'an”.<sup>19</sup> Penelitian ini menawarkan epistemologi sufi bagi umat muslim. Kerwanto menggunakan pendekatan tematik dalam mengumpulkan ayat-ayat yang setema. Dalam alur penelitiannya berkesimpulan bahwa adanya Covid-19 ini menjadi sebuah perumpaan sekaligus sebagai tanda kekuasaan Allah agar dunia ini menjadi seimbang, sebagaimana dalam penelitiannya Kerwanto mengangkat ayat-ayat yang terkait sifat-sifat dasar kematian dan ayat-ayat tentang keseimbangan hidup.

Penelitian dari Musa Maliki juga mendalami tema terkait Covid-19 dengan judul “Covid-19, Agama, dan Sains”, terbit tahun 2020 di jurnal Ma’arif.<sup>20</sup> Penelitian ini secara umum menjelaskan para umat beragama yang kebablasan dalam memahami keberagamaannya sehingga menyampingkan segala urusan di luar agama itu sendiri. Salah satu studi yang diteliti ialah ulama-ulama sains Islam dimasa lampau sampai saat ini, bahwa Islam sebenarnya tidak menutup diri dari ilmu pengetahuan justru sebaliknya ilmu pengetahuan di garda terdepan dalam rangka merangkai setiap problem dan masalah yang ada. Nilai-nilai spiritual sebagai fondasi sehingga muslim sebenarnya tidak berangkat dari sesuatu yang kosong. Melalui penelitian ini, Musa maliki menjelaskan bahwa Islam dan sains *from within* menjadi solusi

<sup>19</sup> Kerwanto. “Covid-19 ditinjau dari epistemologi tafsir sufi: sebuah penerapan tafsi referensial (*tafsir misdaqi*) pada ayat-ayat al-Qur'an”, *Jurnal Bimas Islam*, Vol.13, No.2, 2020.

<sup>20</sup> Musa Maliki, COVID-19, Agama, dan Sains, *Ma’arif Institute*, Vol. 15, No. 1, 2020.

metodologis, kemudian secara sejarah Islam kita belajar bahwa setiap tindakan itu mestinya menyelaraskan antara ruang spiritual material, ruang imajinasi *transcendental* dan *immanent*.

Penelitian dari M. Amin Abdullah berjudul “Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19” terbit tahun 2020 di jurnal Ma’arif.<sup>21</sup> Penelitian ini memang tidak menjelaskan secara rinci tafsir-tafsir ulama terdahulu terkait virus, wabah, atau penyakit yang di sebabkan oleh hewan-hewan kecil. Akan tetapi, hemat penulis tulisan ini mendeskripsikan secara detail dan jelas bagaimana pertautan antara nalar agama dan sains modern sebagai basis untuk menyelesaikan pandemic COVID-19. Amin Abdullah mengutip Ian G.Barbour dalam menjelaskan hubungan antara agama dan ilmu yaitu, konflik, independen, dialog, dan integrasi. Amin juga menjelaskan dalam mendekati banyak hal semestinya dengan tiga pola yakni multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin. Hemat penulis, Amin Abdullah berupaya mendialogkan antara nalar agama dan ilmu-ilmu lainnya dengan pola integrasi-interkoneksi. Khusus dalam situasi *emergency* diperlukan daya spiritual dan material yang selaras sehingga pandemic COVID-19 ini dapat diantisipasi dengan bijak.

Penelitian lain terkait hubungan antara ilmu Pengetahuan dan Agama ditulis oleh M. Alkaf. Tulisan ini berupaya mengetengahkan problematika pandemi Covid-19 dalam perspektif Sains dan Agama. Perdebatan agama dan

---

<sup>21</sup> M. Amin Abdullah, Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19, *Ma’arif Institute*, Vol. 15, No. 1, 2020.

sains seolah kontradiktif perlu diulas kembali. Contoh empirisnya ialah bagaimana Muhammadiyah sebagai salah satu ormas terbesar di Indonesia merespon Covid-19. Dalam hal ini Muhammadiyah memilih untuk meniadakan shalat berjamaah di masjid sebagaimana respon dari ulama Saudi yang menutup dua kota suci yakni Makkah dan Madinah. Respon tersebut mempertimbangkan basis sains yang memang harus diakui dilapangan banyak korban berjatuhan akibat dari pandemic Covid-19.<sup>22</sup>

Kemudian penelitian yang ditulis oleh Wa Ode Zainab Zilullah Toresano dengan judul “Integrasi Sains dan Agama: Meruntuhkan Arogansi di Masa Pandemi Covid-19”.<sup>23</sup> Penelitian ini melihat bahwa sains sebagai sebuah ilmu yang “wajib” untuk dipertimbangkan, dengan mengutip Albert Einstein bahwa seni, agama, dan sains ialah satu rumpun, dalam artian hilir dari semuanya berupaya untuk mensejahterakan kehidupan manusia. Banyak hikmah yang bisa diambil dari pandemic Covid-19 ini. Manusia dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman seperti digitalisasi. Dengan perubahan tersebut struktif aktivitas manusia ikut berubah baik dari segi transaksi, interaksi, dan relasi. Upaya digitalisasi ini kemudian menuntut semua aktifitas tersebut dilakukan secara online. Untuk itu, dalam al-Qur'an dijelaskan QS. 30:41, Thabataba'I menjelaskan bahwa di masa depan takdir dunia dan manusia mencapai kesempurnaannya, sehingga setiap problem yang ada hanyalah jalan bagi kesempurnaan tersebut.

<sup>22</sup> M. Alkaf, Agama, Sains, dan Covid-19: Perspektif Sosial-Agama, *Maarif*, Vol. 15, No. 1, 2020), 104.

<sup>23</sup> Wa Ode Zainab Zilullah Toresano, Integrasi Sains dan Agama: Meruntuhkan Arogansi di Masa Pandemi Covid-19, *Maarif*, Vol. 15, No.1, 2020), 231.

Penelitian selanjutnya juga melihat wabah Covid-19 dari perspektif Islam ditulis oleh Eman Supriyatna dengan judul “Wabah Corona Virus Disease Covid-19 dalam Pandangan Islam”.<sup>24</sup> Dalam tulisan itu, Eman mengatakan bahwa wabah Covid-19 merupakan wabah penyakit yang sama seperti pada masa Nabi Muhammad dahulunya disebut dengan *To'un*. Meskipun dalam hal ini masih menjadi problematika tersendiri, apakah benar wabah Covid-19 masih merupakan wabah yang berasal dari rumpun yang sama ataukah tidak. Akan tetapi, dalam realitasnya memang sangat mirip dengan wabah yang melanda nabi Muhammad empat belas abad yang lalu. Untuk itu pula penelitian ini menyimpulkan bahwa wabah Covid-19 ini merupakan ujian dari Allah SWT kepada manusia. Selayaknya ujian, bahwa manusia diingatkan untuk kembali kepadaNya sebab manusia sebagai makhluk tiada daya dan upaya melainkan atas izin Allah SWT apapun yang terjadi di seluruh semesta.

Kemudian penelitian dari Yono dengan judul “Sikap Manusia Beriman Menghadapi Covid-19”.<sup>25</sup> Penelitian ini menjadi menarik disebabkan menentukan bagaimana mestinya orang yang beriman dalam menghadapi wabah Covid-19 ini. Menurutnya, orang-orang yang beriman hendaknya melandasi dirinya dari dua aspek, aspek dzahiriah dan bathiniah. Dalam Aspek dzahiriah, orang-orang yang beriman hendaknya melandasi dirinya dengan *social distancing*, *stay healthy*, menjaga lingkungan agar tetap higienis, dan menghindari keramaian, sedangkan aspek bathiniahnya mestinya dilandasi

<sup>24</sup> Eman Supriyatna, Wabah Corona Virus Disease Covid-19 dalam Pandangan Islam, *Salam; Jurnal Sosial & Budaya*, Vol. 7, No. 6, 2020, 555.

<sup>25</sup> Yono, Sikap Manusia Beriman menghadapi Covid-19, *Mizan: Journal of Islamic Law*, Vol. 4, No. 1, 2020, 121.

dengan menguatkan akidah *ahlussunah wal jama'ah*, bertawakal, rendah hati, dan tidak berputus asa atas rahmat dan pertolongan Allah SWT.

Penelitian lainnya terkait penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an juga ditulis oleh Ali Mursyid dengan judul "Tafsir Ayat-Ayat Pandemi: *Studi Atas Majelis Ulama Indonesia (MUI)*".<sup>26</sup> Penelitian berangkat dari ayat al-Qur'an bahwa Allah tidak dalam tendensi menyulitkan hambaNya, namun Allah menghendaki kemudahan bagi hambaNya. Kaitannya dengan pandemi Covid-19, tercatat dari maret 2020 Indonesia dilanda pandemi Covid-19

Sejauh penelusuran tersebut, penulis, belum menemukan tulisan yang mendeskripsikan dari pendekatan tafsir *maqāṣidi* khususnya terkait wabah COVID-19. Menariknya pendekatan tafsir *maqāṣidi* memiliki basis keislaman yang kokoh yang terus dipertahankan dari beberapa abad yang lalu. Hal ini menjadikan penulis tertarik untuk melihat lebih jauh perihal resensi umat muslim terhadap wabah Covid-19 melalui pendekatan tafsir *maqāṣidi* kemudian menemukan makna yang seimbang antara *hifz al-din* dan *hifz 'aql*. Oleh karena itu, penulis memberi judul penelitian ini "Pandemi Covid-19 perspektif Tafsir Maqāṣidi (telaah ayat-ayat musibah dalam al-Qur'an)".

## E. Kerangka Teoritis

Telah menjadi rahasia umum bahwa proses sebuah penelitian menggunakan teori-teori tertentu disebabkan teori merupakan bagian pokok yang tidak boleh dipandang sebelah mata. Aplikasi sebuah teori diharapkan

---

<sup>26</sup> Ali Mursyid, Tafsir Ayat-Ayat Pandemi: Studi Atas Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), *Misykat*: Vol. 05, No. 01, 2020, 23.

jalan dari sebuah penelitian dapat tertata secara baik dan benar. Sebagaimana pendapat para ahli bahwa di dalam kerangka teori terdapat konsep yang sistematis yang dapat membuka makna dibalik gejala dan peristiwa.<sup>27</sup>

Dalam kajian Islam kontemporer, terdapat banyak pendekatan yang berupaya menjaga kemaslahatan umat manusia, salah satunya ialah pendekatan tafsir maqashidi namun wacana pendekatan tafsir *maqāṣidi* masih dipandang sebelah mata oleh beberapa kalangan disebabkan pendekatan yang semula digunakan dalam meramu ayat-ayat hukum ataupun khusus dalam aspek fiqh sekarang digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Menurut Abdul Mustaqim dalam menyusun dasar logis bahwa *maqāṣid* menjadi suatu hal yang niscaya dalam menemukan makna dibalik teks. Dari segi kebahasaan term *maqāṣid* merupakan bentuk jamak dari *maqṣad* yang memiliki makna maksud atau tujuan, sikap *wasatiyah* serta moderat.<sup>28</sup> Makna tersebut juga bisa ditemukan di dalam al-Qur'an, antara lain; *al-qasd*<sup>29</sup> (Istiqomah), *waqṣid*<sup>30</sup> (tawassut), *qaṣīdat*<sup>31</sup> (saferan sahlan), dan *muqtaṣid*<sup>32</sup>.

Dari empat elemen dasar tersebut menjadikan pendekatan tafsir *maqāṣidi* sebagai sebuah pendekatan sejalan dengan prinsip-prinsip *maqāṣid* syari'ah,

<sup>27</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 65.

<sup>28</sup> Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam*, (Pidato pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ulumul Qur'an, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019), 32.

<sup>29</sup> Q.S. an-Nahl: 9, memiliki derivasi makna jalan yang lurus

<sup>30</sup> Q.S. Luqman: 19, bermakna sikap moderat

<sup>31</sup> Q.S. al-Taubah: 42, bermakna perjalanan yang mudah

<sup>32</sup> Q.S. Fathir: 32, bermakna orang yang lurus

kemudian meletakkan sikap moderasi pada posisi yang seharusnya. Di satu sisi tidak “merendahkan” teks (al-Qur'an) di sisi lain juga memperhatikan konteks yang terus-menerus berganti. Dalam kesadaran tersebut pendekatan tafsir *maqāṣidi* mendudukan dalil naql dan ‘aql dengan semestinya sehingga dapat menarik sisi *maqāṣid* (maksud ideal) al-Qur'an serta pada tahap selanjutnya dapat mengimplementasikan kemaslahatan dan menolak mafsadah.

Dari maqasid syari'ah tersebut Abdul Mustaqim menemukan formula baru untuk kemudian diterapkan dalam ranah tafsir. Abdul Mustaqim mendeskripsikan bahwa terdapat 10 prinsip yang perlu dipahami<sup>33</sup>, antara lain;

1. Memahami *Maqāṣid al-Qur'an*, mengandung 3 hikmah dan nilai kemaslahatan yakni, kemaslahatan personal (*islah al-fārd*), sosial-lokal/kemaslahatan umum (*islah al-'ammah*), dan universal (*islah al-mujtama'*).
2. Mengembangkan *Maqāṣid syari'ah*, dengan menerapkan kemaslahatan kepada 7 titik yakni *hifz din* (agama), *hifz nafs* (jiwa), *hifz 'aql* (akal), *hifz nasl* (jiwa), *hifz mal* (harta), *hifz daulah* (tanah air), dan *hifz bi'ah* (lingkungan),
3. Mengembangkan maqashid agar lebih sensitif kepada “lingkungan” yang merupakan bentuk penjagaan (*min ḥaiṣu al-'adam*) serta terus mengupayakan produktifitas dengan basis pengupayaan (*min ḥaiṣu al-wujud*),
4. Mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat setema guna memperoleh maqashid secara holistik baik secara *kulliyah* (universal) maupun *ijuz iyyah* (personal),

---

<sup>33</sup> Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), 39-40.

5. Melihat *asbab an-nuzul* lebih rinci, baik dari sisi internal maupun eksternal, mikro dan makro,
6. Mengetahui teori-teori dasar *'ulum al-Qur'an* dan kaidah-kaidah tafsir *qawa'id al-tafsir*,
7. Melihat pendekatan bahasa atau linguistik, seperti nahwu sharaf, balaghah, semantik, semiotik, pragmatik, dan hermeneutik,
8. Mengklasifikasi dimensi *wasilah, gayah, usul, dan furu'*,
9. Meinterkoneksi-integrasikan sebuah penafsiran dengan ilmu-ilmu lainnya, seperti sains, teknologi, sehingga tampak bahwa adanya pengembangan ilmu pengetahuan melalui integrasi-interkoneksi,
10. Terbuka akan kritik atau biasa disebut dengan istilah *open minded* dan tidak menganggap bahwa penafsiran sendiri di atas segalanya.

Demikian sekilas kerangka teori yang penulis gunakan dalam melihat peristiwa pandemi Covid-19 melalui perspektif tafsir *maqāṣidi*. Hemat penulis, bahwa dengan keseluruhan teori tersebut diharapkan dapat menjawab rumusan masalah secara lebih inten sehingga alur penelitian ini lebih sistematis, metodologis, serta dapat dipertanggung jawabkan secara akademis.

#### F. Metode Penelitian

Demi lancarnya proses jalannya riset, penulis memberikan desain penelitian yang berupa metode penelitian. Dalam penelitian ini terdapat minimal empat hal yang setidaknya menjadi gambaran awal yakni identifikasi bagian penelitian, mencari (*searching*) referensi data, tata kelola pengumpulan data, serta analisis terhadap data yang sudah dikumpulkan dengan pendekatan yang sistematis dan aplikatif. Sederhananya antara lain;

## 1. Jenis Riset

Penelitian ini didasarkan pada kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif dengan menjadikan bahan-bahan tertulis sebagai data-datanya. Secara detail, penelitian ini bersumber dari literature yang telah ada seperti tafsir al-Qur'an, riset jurnal, kitab-kitab klasik/ *turas*. Penelitian jenis ini kemudian disebutkan oleh Abdul Mustaqim sebagai model penelitian tematik, dalam artian penelitian ini berbasis tema-tema tertentu. Tema-tema tersebut dianalisis melalui kerangka tematik ayat dan tematik konseptual. Mengapa demikian? Hemat penulis, disebut tematik ayat disebabkan penulis mengumpulkan ayat-ayat setema terutama terkait ayat tentang musibah, kemudian tematik konseptual disebabkan pada akhirnya penelitian ini akan menjelaskan bagaimana relasi ayat-ayat musibah dalam al-Qur'an dengan pandemi Covid-19 melalui perspektif tafsir *maqāṣidi*.

## 2. Mencari Sumber Data

Adapun data-data yang akan diteliti dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam hal ini penulis merujuk kepada kitab-kitab tafsir terdahulu yang seringkali dijadikan rujukan dalam mengonseptualisasikan tafsir *maqāṣidi* antara lain maqashidnya al-Juwaini, al-Ghazali, ar-Razi, Abu Ishaq asy-Syaṭibi, Ibn ‘Asyur, Jasser Auda, Abdul Mustaqim, dan seterusnya. Sedangkan sumber sekunder berupa buku, jurnal-jurnal, riset-riset setema lainnya yang dapat dipertanggung jawabkan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang telah dikumpulkan sebelumnya bertujuan meletakkan data tersebut dengan proporsional. Setidaknya terdapat dua langkah kerja yang berbeda yakni kerja teoritis dan kerja aplikatif. Fungsi dari kerja teoritis ialah meletakkan data yang telah dikumpulkan menjadi basis teori dalam penelitian, dalam hal ini penulis meneliti pandemi Covid-19 perspektif tafsir *maqāṣidi* guna memperoleh argumentasi yang valid dan berkualitas. Kerja aplikatif bergerak dalam tataran validasi guna membuktikan bahwa teori yang telah dirumuskan dapat digunakan dalam penafsiran dengan pondasi yang kokoh, sistematis, dan dinamis.

### 4. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan historis-filosofis sebagai landasan dalam membangun nalar kritis.<sup>34</sup> Pendekatan ini mengusung konstruk pemahaman bahwa setiap pemikiran memiliki basis yang melatarbelakanginya, tidak terlepas tafsir *maqāṣidi* yang memiliki cantolan epistemologi keilmuan Islam. Mengapa penulis menggunakan pendekatan historis-filosofis? dikarenakan pendekatan ini melihat historis secara kritis dan mendalam sehingga dapat ditarik signifikansi dari historisitas tersebut, historisitas yang penulis maksud dalam hal ini seperti *asbab an-Nuzul* ayat,

---

<sup>34</sup> Sahiron Syamsuddin, “Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir”, *Suhuf Jurnal Pengkajian al-Qur'an dan Budaya*, Vol. 12, No. 1, 2019, 131-150.

dari ayat tersebut dapat ditarik makna fundamental secara filosofis yang secara implisit telah menunjukkan maksud dari ayat tersebut.<sup>35</sup>

Dalam melihat konteks pandemi Covid-19 misalnya penulis menggunakan pendekatan tafsir *maqāṣidi* yang diperkenalkan oleh Abdul Mustaqim. Menjadi suatu hal yang niscaya menjadi al-Qur'an sebagai teks *salih li kulli zaman wa makan* dengan kembali kepada teks secara substantif atau meminjam istilah Fazlur Rahman sebagai *ideal moral* dan tidak melupakan konteks yang sedang terjadi di masa sekarang sehingga melakukan reinterpretasi terhadap teks yang di dalamnya terdapat *maqāṣid* kemudian menggunakannya dalam proses kontekstualisasi.

## 5. Teknik Analisis Data

Dalam menyajikan data dan analis dari penelitian ini penulis menggunakan analisis deskriptif-interpretatif.<sup>36</sup> Secara istilah metode deskriptif merupakan penelitian terhadap objek budaya, pemikiran, kejadian-kejadian tertentu lalu dinarasikan dengan sangat sistematis dan objektif, baik itu dalam kaitannya dengan fakta, fenomena, sifat, yang memiliki hubungan dengan aspek kesejarahan.

Dalam penelitian ini yakni terkait sudut pandang tafsir *maqāṣidi* dalam melihat pandemi global Covid-19 sebagai sebuah gelaja berupa musibah, penulis menyajikannya secara representatif melalui narasi-narasi yang

---

<sup>35</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama Normatif dan Historis?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 285.

<sup>36</sup> Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2017), 57.

tersusun melalui serangkaian argumentasi agar dapat dipahami oleh pembaca, oleh sebabnya, hemat penulis mengapa kemudian menggunakan tafsir *maqāṣidi* sebagai alat dalam membedah tema pandemi Covid-19 dikarenakan penulis akan melakukan penelitian yang komprehensif dan holistik dengan maksud menghindari sejauh meungkin kemafsadatan dan mendekati segala bentuk kemaslahatan. Pada akhirnya, terlihat perbedaan bahwa tafsir *maqāṣidi* sebagai pisau analisis tidak terjebak dalam bingkai textualis di satu sisi namun juga tidak mengabaikan konteks sama sekali.

## G. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis penulis menyajikan tulisan ini dalam lima bab saling terhubung. Bab pertama, berisi mengapa penulis mengangkat isu Covid-19 sebagai judul penelitian ini, Bab kedua, paradigma *maqāṣid syari’ah* dan relasinya dengan pendekatan tafsir *maqāṣidi* serta konteks ayat-ayat musibah dalam al-Qur'an. Bab ketiga, merupakan analisis penulis terhadap ayat-ayat musibah dalam al-Qur'an dan relasinya dengan nilai-nilai *maqāṣid*. Bab keempat, analisis terhadap peristiwa global yang sedang mewabah yakni pandemi Covid-19 melalui pendekatan *tafsir maqāṣidi*. Bab kelima, penutup.

Agar pembahasan ini memiliki kerangka sistematisasi yang jelas, berikut penulis paparkan lima bab pembahasan dengan rincian sebagai berikut:

Bab *Pertama*, pendahuluan. Bab ini dibagi menjadi sub bahasan, yaitu, latar belakang masalah yang memuat alasan-alasan yang membuat penulis tertarik untuk membahas tema terkait. Selain itu, juga menyajikan rumusan

dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori yang digunakan untuk membedah objek-objek yang telah ditemukan, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab *Kedua* berisi tentang wawasan umum terkait pendekatan *maqāṣidi* secara historis dan mencoba membaca ayat-ayat musibah dalam al-Qur'an melalui pendekatan tafsir *maqāṣidi*. Penulis membagi bab dua ini menjadi tiga cakupan kajian historis, pertama, kemunculan pendekatan *maqāṣid*, kedua, pendekatan maqashid dalam ayat-ayat hukum kemudian berkembang untuk menganalisis ayat-ayat di luar ayat-ayat hukum, ketiga, bangunan paradigma keilmuan tafsir secara historis dan relasinya terhadap pendekatan *maqāṣidi*. Keempat, melakukan kerja klasifikasi ayat-ayat musibah dalam al-Qur'an dengan tujuan mendapatkan konteks ayat-ayat musibah dalam al-Qur'an ditujukan dalam hal apa saja.

Bab *Ketiga*, penulis mulai melakukan reinterpretasi terhadap ayat-ayat musibah dalam al-Qur'an dengan argumentasi bahwa pendekatan tafsir *maqāṣidi* sebagai pisau bedah ialah suatu hal yang tidak mustahil bahkan dalam melakukan analisis terhadap ayat-ayat di luar hukum. Penulis membagi bab tiga dalam 3 pembahasan, pertama, melihat penafsiran-penafsiran yang muncul di era pandemi Covid-19 sebagai konsekuensi logis dari term musibah dengan tujuan melihat perbedaan pemahaman terhadap pisau bedah tafsir *maqāṣidi*, kedua, penulis melakukan pemaknaan atas ayat-ayat musibah dalam al-Qur'an, ketiga, penulis mengetengahkan *fundamental values of Qur'anic*

*maqāṣid* sebagai sarana untuk melakukan kontekstualisasi sekaligus sebagai sebuah nilai universal yang kemudian diterapkan dalam menganalisis beragam tema.

Bab *Keempat*, ialah hasil dari proses analisis bab kedua dan ketiga, pada bab empat penulis melakukan reinterpretasi, resepsi, dan membuka signifikansi ayat-ayat musibah dengan pendekatan tafsir *maqāṣidi* sehingga berimplikasi positif baik bagi para akademisi dalam melakukan *research* dengan menggunakan pendekatan tafsir *maqāṣidi* maupun bagi pembaca dari beragam latar belakang. Pada bab ini, penulis membagi menjadi beberapa sub bab yakni, pertama, klasifikasi *maqāṣid* terhadap ayat-ayat musibah, kedua, terdapat nilai *maqāṣid* seperti *maqāṣid zahir* (eksplisit) dan *maqāṣid baṭin* (implisit/fundamental values of Qur'anic Maqāṣid), kedua aspek tersebut penulis jelaskan secara sistematis sehingga dapat dipahami maksud dan tujuan penulis, ketiga, dialektika *hifż al-din* dan *hifż al-'aql* di era Covid-19, keempat, resepsi Umat Islam terhadap Wabah Covid-19.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Proses penelitian telah dilakukan secara komprehensif, objektif dan tersistematisasi. Penelitian yang mendalam dan berusaha menemukan sudut pandang baru terkait pandemi Covid-19 sebagai musibah dengan analisis pendekatan *tafsir maqāṣidī*, maka dapat diambil beberapa kesimpulan dan menjawab rumusan masalah yang telah dinarasikan pada bab pendahuluan, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara deskriptif penafsiran ayat-ayat musibah dalam al-Qur'an melalui pendekatan klasik sering kali terjebak dalam bingkai textualis dan tidak secara tegas menyebut nilai-nilai *maqāṣid* yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut. Imbas dari hal tersebut bagi penulis cukup fatal dikarenakan mereduksi nilai *maqāṣid* dalam sebuah ayat bisa saja menyebabkan tujuan dan hikmah dari ayat tersebut tidak tersampaikan dengan jelas dan terang. Misalnya dalam QS. Al-Hadid ayat 22, jika dipahami secara *linier* bisa saja berkesimpulan bahwa Tuhan merupakan kausalitas tertinggi sehingga manusia sebagai makhluk tidak dapat melakukan ihktiar apapun dalam kehidupannya. Tentunya dengan menggunakan pendekatan *tafsir maqāṣidī* memiliki perbedaan yang signifikan dengan banyak pendekatan yang *linier* yakni melihat aspek *ideal moral* -memijam istilah Fazlur Rahman-, Abdul Mustaqim dalam argumennya menyampaikan bahwa diperlukan

*Contemporary reading* yakni kontekstualisasi dan tidak *stag* pada ranah teks secara literal.

2. *Maqāṣid* yang terkandung dalam ayat musibah dalam al-Qur'an sebagai respon atas pandemi global Covid-19 merujuk pada dua bentuk, yakni *maqāṣidī zahir* (ekplisit) dan *maqāṣid batin* (implisit/ *fundamental Values of Qur'anic maqāṣid*). Adapun rincian dari keduanya ialah, pertama, secara *dzahir*, *maqāṣid* dilihat melalui *ushul al-khmasah*. Dalam hal ini hanya mendeskripsikan tiga unsur, *hifż al-Din*, *hifż al-‘Aql* dan *hifż al-nafs*. Dalam rangka menjaga agama penulis menemukan *maqāṣid* dalam ayat-ayat yang menyatakan al-Qur'an itu bersifat dinamis dan seterusnya seperti dalam QS. Al-Hajj [22:78], QS. Yunus [10:9], QS. An-Nahl [16:123], QS. Al-An'am [7:161], QS. An-Nisa' [4:125], QS. Ali Imran [3:96], QS. Al-Baqarah [2:135-136 dan 213], dan ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an berisifat universal dan "rahmat bagi sekalian alam". Untuk itu, dalam sub bab pertama penulis menekankan pada Islam rahmatan lil 'alamin dan Covid-19 sebagai musibah, dengan harapan keduanya saling menembusnya makna sehingga dapat ditarik nilai universal di dalamnya.

Kemudian dalam *maqāṣidī zahir* terdapat nilai *hifż al-‘Aql*, dalam hal ini penulis mengambil maqashid dengan tema "memperluas literasi dan mempersempit ego", dalam QS. Al-Hadid ayat 22 tersebut juga ditekankan bahwa manusia sebagai makhluk tidak pantas smobong dan angkuh sebab Tuhan hanya memberi sedikit ilmuNya demi kemaslahatan

semesta. Untuk itu, manusia dianjurkan untuk terus menambah pengetahuan sebagai maqashid dari surah al-‘Alaq ayat 1 sampai 5 yang notabene merupakan wahyu pertama turun di Mekkah.

Juga nilai *hifz al-nafs* dengan sub tema “mentaati protokol kesehatan”. Penulis menangkap maqashid dalam ayat-ayat musibah bahwa sikap seseorang dalam menghadapi mestinya “aktif” tidak “pasif”. Terlebih di saat pandemi Covid-19 ini.

Kedua, *maqāṣid baṭin* (implisit), dalam nilai yang kedua ini penulis menekankan pada *fundamental values of Qur’anic maqāshid* dalam pendekatan tafsir maqashidi. Atau dengan kata lain makna bathin yang terkandung dalam ayat-ayat musibah sehingga dapat dijadikan landasan kontekstualisasi. Antara lain; nilai *al-‘Adalah* dan *al-musawah* dengan sub tema “mengutamakan kemaslahatan umat dan menjauhi ego sektoral, nilai *al-insyaniyyah* dengan sub tema “beragama secara *humanis religius*”, nilai *al-wasatiyyah* dengan sub tema “membangun *ukhwah insaniyyah*”, nilai *al-hurriyyah ma’ a al-mas’ulliyah* dengan sub tema “Spirit Interdisciplinary keilmuwan”.

3. Dari pendekatan tafsir *maqāṣidi*, penulis dapat menjelaskan secara gamblang letak persoalan yang menjadikan Indonesia khususnya lamban dalam menanggapi wabah Covid-19. Terlebih dewasa ini, angka positif negara Indonesia meningkat drastis bahkan menduduki posisi tertinggi di dunia. Untuk itu, hemat penulis ikthiar ilmiah harus terus didengungkan

dan dilestarikan dengan dasar QS. al-Anfal ayat 25 (protektif dan produktif) yakni spirit “amar makruf nahi mungkar”, misalnya giat membahas ayat-ayat tentang sains agar kejadian yang sama dapat merugikan banyak pihak tidak terulang kembali. Terakhir, selain para agamawan yang mestinya gandrung akan ilmu-ilmu sains, sebaliknya para ilmuwan sains juga erat dengan prinsip-prinsip moral yang banyak terkandung dalam nilai-nilai agama (saling berdialog) agar kemudian ilmu-ilmu sains tidak disalahgunakan dan dapat menyebabkan kerusakan dimuka bumi ini.

## B. Kritik dan Saran

Telah banyak kontribusi berupa wawasan, pengetahuan, dan hikmah yang dapat diambil dari penelusuran penulis terkait pandemi Covid-19 yang secara langsung berhubungan dengan ayat-ayat musibah. Terlebih penulis menggunakan pisau analisis *tafsir maqāṣidi* yang dapat menganalisis tema-tema sosial dan sains. Penulis merasa terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Tesis ini berupaya untuk mengembalikan kultur menalar melalui pembacaan khazanah keIslam *turats* secara *wasathiyyah*, tidak terjebak pada bingkai hukum yang memandang setiap hal hitam dan putih sehingga dalam memahami pandemi Covi-19 sebagai kuasa Tuhan yang manusia tidak memiliki kehendak dalam menuntaskan wabah berbahaya ini. Terlepas dari berbagai kontestasi apakah Covid-19 ini merupakan konspirasi dunia ataukah tidak, setidaknya Islam merespon pandemi

Covid-19 sebagai pelajaran yang berharga bagi umat manusia untuk selalu berbenah diri. Dengan menggunakan pendekatan tafsir *maqāshidi* maka dapat menelusuri problematika bencana dengan jalan *wasathiyyah*.

2. Dalam penelitian ini terutama dalam sub tema *maqāshid baṭin* (implisit) penulis merasa masih dapat dikembangkan sedemikian rupa agar penelitian ini dapat lebih sistematis dan dapat mengerucut pada tema besar (*big picture*), misalnya mengangkat tema-tema yang mengungkap ayat-ayat dalam al-Qur'an dengan *fundamental values of Qur'anic maqāshid* melalui pendekatan tafsir *maqāshidi*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). *Mendialogkan Nalar Agama Dan Sains Modern Di Tengah Pandemi Covid-19*. *Maarif*, 15(1), 11-39.
- Affani, S. (2019). *Tafsir al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*. (Jakarta: Kencana
- Ahmad Warson al-Munawwir. (1999). *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Proregsfis. Cet. 24).
- Aidil Nuwaihid.(1986). *Mu'jam al-Mufassirin*, (Beirut: Muassasah Nuwaidid ats-Tsaqafiyah, Jld. 2)
- Alkaf, M. (2020). *Agama, Sains, Dan Covid-19: Perspektif Sosial-Agama*. *Maarif*, 15(1), 93-108.
- Anwar, H. (2017). Corak Maqashidu dalam Tafsir al-Qur'an. *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 17(2).
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as philosophy of Islamic law: a systems approach*. London International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah A Beginner's Guide*, (Vol. 14). London International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Auda, J. (2013). *al-Maqasid untuk Pemula*, terj. 'Ali Abd al-Mun'im, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013).

- Auda, J. (2015). *Maqasid Shariah as Philosophy of Islamic Law; A Systems Approach*. terj. Rasidin, 'Ali 'Abd el-Mun'im: Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Awaliah, L., & Alif, M. (2019). Musibah dalam Perspektif Hadis. *Holistic Al-Hadis*, 5(2), 68-91.
- Azra, A. (2020). *Virus Korona; Splinter Agama*. Republika, Maret, 26.
- Al-Azami, M. M. (2020). The History of The Qur'anic Text: From Revelation to Compilation, terj. Sejarah Teks al-Qur'an: Dari Wahyu sampai Kompilasi, (Jakarta: Gema Insani, 2005).
- Al-Baqi, M. F. A. (1988). *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim. Kairo: Dar al Hadits*, 1346. (Bandung: Maktabah Dahlan), 527-529.
- Al-Maraghiy.(2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, edisi terjemah (Semarang, CV. Toha Putra, Juz 5).
- Al-Raghib al-Asfahani. (2002). *Mufradat alfadz al-Qur'an*, (Damaskus: Dar al-Qalam).
- Al-Raghib al-Isfahani. (1971). *Mu'jam Mufradat fi Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah).
- Faiz, F. (2005). *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial*. Yogyakarta: eLSAQ, 50-54.

- Fathunnisa, N. (2019). Musibah dan kalimat istirja'perspektif tafsir corak kalam dan sufi (kajian surah al-baqarah ayat 155-157) (*Bachelor's thesis: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*).
- Fitri, B. M., Widyastutik, O., & Arfan, I. (2020). Penerapan Protokol Kesehatan era New Normal dan Risiko Covid-19 pada Mahasiswa. *Riset Informasi Kesehatan*, 9(2), 143-153.
- Gugus Tugas, I. (2020). Situasi virus COVID-19 di Indonesia (p.1).  
<https://www.covid19.go.id/>
- Gumanti, R. (2018). Maqasid al-Syari'ah menurut Jasser Auda (Pendekatan Sistem dalam Hukum Islam). *Jurnal Al Himayah*, 2(1), 97-118.
- Hamam, Z., & Thahir, A. H. (2018). Menakar Sejarah Tafsir Maqasidi. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 1-13.
- Harahap, Z. A. A. (2014). Konsep Maqasid al-Syari'ah sebagai Dasar Penetapan dan Penerapan dalam Hukum Islam menurut 'Izzuddin bin Abd al-Salam (W.660 H). *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 9(2), 171-190
- Hasan, M. (2017). Tafsir Maqashidi: Penafsiran al-Qur'an berbasis Maqasid al-Syari'ah. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 15-26.
- Hasan, M. (2017). Tafsir Maqashidi: Penafsiran al-Qur'an berbasis Maqasid al-Syari'ah. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 15-26.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.(2004). *Kunci Kebahagiaan*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana).

- Juliansyah Noor. (2011). *Metodologi Peneltian*, (Jakarta: Prenada Media Group).
- Kerwanto, K. (2020). Covid-19 Ditinjau dari Epistemologi Tafsir Sufi: Sebuah Penerapan Tafsir Referensial (Tafsir Misdaqi) Pada Ayat-ayat Al-Qur'an. *Jurnal Bimas Islam*, 13(2), 371-402.
- Mahmud Syaltut. (1966). *Al-Islam wa 'Aqidah wa al-Syari'ah*, (Beirut: Dar al-Qalam).11-14
- Maliki, M. (2020). Covid-19, Agama, dan Sains. *Maarif*, 15(1), 60-92.
- Mardan, M. (2018). The Qur'anic Perspective on Disaster Semiotics. *Jurnal Adabiyah*, 18(2), 189-204.
- Maulana, A. M. R. (2020). Pandemi dalam Worldview Islam; Dari Konsepsi ke Konspirasi. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(2), 307-323.
- Maulida, A. (2019). Natural Disaster in The Previous People And The Causes in The al-QUR'an Perspective: Study Tafsir of Maudhu'I Verse on Natural Disaster. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(02), 129-155.
- Muazaroh, S., & Subaidi, S. (2019). Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah). *Al-Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum*, 7(1), 17-33.
- Muhammad Husain al-Dhahabi. (1976). *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, (Kairo: Maktabatu Wahbah, Cet. 1).
- Muhammad, Abu.F.J.(2010). *Lisaan al-Arab*, Vol. 1, (Beirut: Daar Shaadir).

- Abu Ishaq asy-Syatibi. (2005). *Al-Muwafaqat fi Usul al-Syariah*, (Beirut: Dar al-Fikr, Juz 2).
- Muhammad Syahrur. (2014). *Al-Islam: al-Ashlu wa al-Shurah*, (London: al-Tsaqafah wa al-Nasyr).
- Mursyid, A. (2020). Tafsir Ayat-Ayat Pandemi: Studi Atas Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI). *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 5(1), 23-50
- Musa Maliiki. (2020) *COVID-19, Agama, dan Sains*. (Ma'arif Institute, 15(1), 93-108.
- Mustaqim, A. (2019). Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam. *Pidato pengukuhan Guru Besar dalam bidang Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Mustaqim, A.(2011). Epistemologi Tafsir. (Yogyakarta: LkiS).
- Mustaqim, A. (2010). *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Nasihin, S. (2019). Merombak Paradigma Sosial islam dengan Tren Muslim Progresif mewujudkan Visi Rahmatan Lil 'Alamin (Telaah Terhadap Pemikiran Omid Safie). *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(02), 64-82.
- Nasution, H. (2016). Teologi Islam, aliran-aliran klasik sedjara analisa dan perbandingan. UI Press,,

- Nobari, H. J., & Afsardyr, H. (2020). The Role of Natural Disasters in Human Education from the Perspective of Islam. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(5), 305-317.
- Nurul Wathoni, L. M. (2020). "Tafsir Virus (Fauqa Ba'udhah) : Korelasi Covid-19 dengan Ayat-ayat Allah". *el-'Umdah Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan tafsir*, 3(1), 63-84.
- Pawestri, A. (2017). *Hak Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif HAM Internasional dan HAM Nasional*. Era Hukum-Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum, 15(1).
- Peter Kenny. (2020). *Covid-19 bukan pandemi terakhir, Negara harus siap hadapi krisis* (p.1). Anadolu Agency. <https://www.aa.com.tr/id/dunia/who-covid-19-bukan-pandemi-terakhir-negara-harus-siap-hadapi-krisis/1973>.
- Qodir, Z., Effendi, G. N., Jubba, H., Nurmandi, A., & Hidayati, M. (2020). Covid-19 and Chaos In Indonesia Social-Political Responsibilities. *Journal of Talent Development and Excellence*, 12(1), 4629-4642.
- Qaid, N. A. K., & el-Atrash, R. J. (2013). The Maqasidic Approach in Tafsir: Problem in Definition and Characteristics. *QURANICA-International Journal of Quranic Research university of Malaya Malaysia*, 5(2), 129-144.
- Rahmi, N. (2018). Maqasid al-Syari'ah: Melacak Gagasan Awal. Syariah: *Jurnal Hukum dan Pemikiran*, 17(2), 160-178.

Remuzzi, A., & Remuzzi, G. (2020). COVID-19 And Italy: What Next?. *The Lancet*, 395(10231), 1225-1228.

Riyadi, F. (2014). Resepsi Umat Atas Al-Qur'an; membaca pemikiran Navid Kermani tentang teori resepsi al-Qur'an. *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika*, 11(1), 43-60.

Salehudin, Ahmad. Dkk. (2020). *Teologi Kesehatan Pesantren ; Studi atas Penyikapan dan Peran Pesantren di Yogyakarta terhadap Pandemi covid-19*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat: UIN Sunan Kalijaga.

Sabiq, S.(1983). *Fiqh al-Sunnah (Beirut Libanon: Cet II Dar al-Fikr)*

Saidun Derani.(2020).*Bencana Kabut Asap*, Editor: Sudarnoto Abdul Hakim, Zubair, *Tafsir Musibah: Esai Agama, Lingkungan, Sosial-Politik, dan Covid-19*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah *feat* Gramasurya).

Santoso, S., Safitri, A., Niko, P. F., Razkia, D., & Fitriyana, N. (2020). *Harmonisasi Al-Ruh, Al-Nafs, Dan Al-Hawa Dalam Psiklogi Slam*. *Jurnal Islamika*, 3(1), 170-181.

Shihab, M. Q. (2020). *Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya*. (Ciputat, Tangerang Selatan: Lentera Hati).

Sudarnoto Abdul Hakim, Zubair. (2020). *Tafsir Musibah: Esai Agama, Lingkungan, Sosial-Politik, dan Covid-19*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah *feat* Gramasurya).

- Supriatna, E. (2020). Wabah Corona Virus Disease Covid-19 dalam Pandangan Islam. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'I*, 7(6), 555-564.
- Supriatna, E. (2020). Wabah Corona Virus Disease Covid-19 Dalam Pandangan Islam. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'I*, 7(6), 555-564.
- Sudarnoto Abdul Hakim, Dkk. (2020) *Tafsir Musibah: Esai Agama, Lingkungan, Sosial-Politik, dan Covid-19*, (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah dan Gramasurya).
- Syahputra, I. (2020). Ada Qadariyah Dan Jabariyah dalam Virus Corona. <https://republika.co.id/berita/q7f80o385/ada-qadariyah-dan-jabariyah-dalam-virus-corona>, diakses 12 Januari 2020.
- Syamsuddin, S. (2009). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press).
- Thahir bin Asyur.(1984). *at-Tahrir wa at-Tanwir*, (Tunis: Dar at-Tunisiyah lin Nasyr,1(1).
- Toresano, W. O. Z. Z. (2020). *Integrasi Sains dan Agama: Meruntuhkan Arogansi di Masa Pandemi Covid-19*. *Maarif*, 15(1), 231-245.
- Usman, U., & Astuti, S. D. (2019). Maqasid Syari'ah dan Pengukuran Kinerja Rantai Suplai Halal. *Jurnal Hukum Islam*, 17(2), 251-269.
- WHO. (2020a). Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Situation Reports. April 1 2020. WHO Situation Report, 2019(72), 1–19. <https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200324-sitrep-64covid19.pdf>

Yono, Y. (2020). Sikap Manusia Beriman Menghadapi Covid 19. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 4(1), 121-130.

Yunan Yusuf, dalam prolog; *Dari Memaknai Musibah, ke Musibah Politik dan Kebudayaan, Hingga Sabar dan Ridha Menghadapi Musibah*.

Zuhaili, W. (1997). *Nazariyat al-Darurah al-Syar'iyah- Muqarnah Ma'a al-Qanun al-Wad'l, versi Indonesia: Konsep Darurat Dalam Hukum Islam*, terj. Said Agil Hasan al-Munawwir dan Hadri Hasan (Studi Banding Dengan Hukum Positif). Jakarta: Gaya Media Pratama.

<https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/26/132410565/agama-dan-virus-corona?page=all>, diakses pada tanggal 24 Februari 2021

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200328111553-20-487772/wabah-corona-pemuka-agama-minta-umat-ibadah-di-rumah>, di akses pada tanggal 25 Maret 2021

[Hhttp://www.worldometers.info/coronavirus](http://www.worldometers.info/coronavirus) diakses pada 10 Juli 2021

<http://www.nu.or.id/post/read/117846/antara-corona-ulama-dan-sains/> diakses pada 12 Juli 2021

<http://indopolitika.com/uas-muslim-uyghur-dilindungi-tentara-allah-swt-darii-virus-namanya-tentara-corona/> diakses pada tanggal 12 Juli 2021

<https://mui.or.id/berita/27674/fatwa-penyelenggaraan-ibadah-dalam-situasi-terjadi-wabah-covid-19/> diakses pada 13 Juli 2021